

Analisis Makna Pesan Self Love dalam Lirik Lagu “Answer: Love Myself” Karya Bangtan Sonyeondan (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)

Marsella T. Tatilang^{1*}, Intama Jemy Polii², Victory Nicodemus Joufree Rotty³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia

* marsellatatilang@unima.ac.id

Abstract

Urgensi penelitian ini adalah pentingnya mengungkap pesan *self love* dalam lirik lagu sebagai bentuk komunikasi mengenai penerimaan diri dan kesehatan mental melalui budaya populer. Penelitian ini menganalisis makna pesan *self love* dalam lirik lagu “Answer: Love Myself” karya Bangtan Sonyeondan (BTS) menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan makna pesan *self love* dalam lirik lagu; (2) mengkaji hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); serta (3) menganalisis struktur penanda dan petanda yang membangun konsep *self love*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis dokumen dan analisis isi. Sumber data berupa teks lirik lagu dalam bahasa Korea beserta terjemahan yang telah diverifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan *self love* dibangun melalui lima tahapan progresif, yaitu kesadaran diri, pengakuan terhadap luka batin, pengampunan terhadap diri sendiri, harapan untuk berubah, dan afirmasi diri. Ditemukan lima jenis hubungan antara penanda dan petanda, yaitu hubungan simbolik, reflektif, prosedural, temporal, dan afirmatif. Struktur penanda dan petanda membentuk enam unit tanda yang saling berkaitan, yang secara keseluruhan membangun konsep *self love* sebagai proses psikologis yang berkelanjutan dalam menerima diri secara utuh, termasuk kekurangan, luka, dan kekuatan yang dimiliki. *Self love* dalam lagu ini diposisikan bukan sebagai bentuk narsisme, melainkan sebagai landasan psikologis dalam pembentukan identitas dan menjalani kehidupan yang bermakna. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika musik dan sastra populer, khususnya dalam mengkaji bagaimana pesan kesehatan mental dikonstruksi melalui bahasa simbolik dalam budaya populer kontemporer.

Keywords: Ferdinand De Saussure, Lirik Lagu, BTS, Self Love, Semiotika

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi yang ditandai kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sosial, budaya, dan bahasa. Salah satu fenomena menonjol dalam konteks ini adalah berkembangnya budaya populer (*popular culture*) yang dikonsumsi secara luas oleh masyarakat lintas usia, kelas sosial, dan batas negara (Storey, 2018). Budaya populer berperan tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampai nilai, ideologi, dan wacana sosial tertentu. Musik, sebagai bagian dari budaya populer, memiliki posisi strategis karena mampu menjadi medium penyampaian nilai kemanusiaan serta membangun perspektif mengenai peran pribadi dan sosial pendengarnya (Charmilasari & Juni, 2023).

Kajian bahasa dan sastra, lirik lagu dipandang sebagai bentuk karya sastra modern yang menggunakan bahasa sebagai medium utama (Talumingan et al., 2026). Lirik lagu memiliki kesamaan dengan puisi karena memanfaatkan diksi, gaya bahasa, simbol, metafora, dan unsur-

unsur bahasa dalam membangun makna (Istoriana & Wafda, 2023). Bahasa dalam lirik lagu tidak bersifat denotatif semata, melainkan sarat dengan makna konotatif yang memerlukan penafsiran mendalam. Setiap pilihan kata yang digunakan dalam lirik dapat berfungsi sebagai tanda yang mengarahkan pendengar pada konsep tertentu, baik yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, kondisi sosial, maupun nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dikaji secara ilmiah menggunakan pendekatan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda dalam kehidupan manusia.

Pendekatan semiotika memberikan ruang untuk memahami bahwa bahasa dalam sebuah karya tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem tanda yang membangun makna. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan semiotika adalah Ferdinand de Saussure yang memandang tanda sebagai kesatuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk tanda yang dapat diamati, seperti kata, frasa, atau ungkapan, sedangkan petanda mengacu pada konsep atau makna yang hadir melalui tanda tersebut. Relasi antara keduanya memungkinkan sebuah teks dipahami tidak hanya berdasarkan makna literal, tetapi juga berdasarkan konsep yang dibangun melalui penggunaan bahasa secara keseluruhan. Dalam konteks lirik lagu, relasi penanda dan petanda dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana pilihan kata, metafora, dan simbol membentuk pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada pendengar.

Masyarakat global saat ini dihadapkan pada berbagai persoalan psikologis dan sosial, terutama yang berkaitan dengan krisis identitas dan kesehatan mental. Generasi muda sebagai kelompok yang paling aktif mengonsumsi budaya populer sering kali mengalami tekanan akademik, tuntutan sosial, serta ekspektasi tinggi dari lingkungan dan media sosial sehingga tidak jarang menimbulkan perasaan tidak berharga, rendah diri, kecemasan, bahkan depresi (Twenge, 2017). Dalam konteks ini, konsep *self love* menjadi wacana yang semakin relevan. *Self love* berkaitan dengan kemampuan individu untuk menerima, menghargai, dan memandang dirinya secara positif ketika menghadapi penderitaan, kegagalan, atau ketidaksempurnaan. Penerimaan terhadap pengalaman personal dan kondisi psikologis menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran kemanusiaan serta cara individu memandang dirinya dan lingkungan sosialnya (Charmilasari & Juni, 2023; Silvi et al., 2026).

Konsep *self love* menjadi penting karena penerimaan terhadap diri sendiri tidak hanya berhubungan dengan bagaimana individu memberikan penilaian positif terhadap dirinya, tetapi juga bagaimana individu menerima kekurangan, kegagalan, pengalaman masa lalu, serta berbagai kondisi yang tidak ideal dalam kehidupannya. Dalam budaya populer, pesan tersebut dapat disampaikan melalui berbagai media, salah satunya melalui musik. Musik memungkinkan pesan psikologis dan sosial disampaikan secara lebih dekat dengan pengalaman pendengar karena terdapat kombinasi antara bahasa, nada, emosi, dan pengalaman personal. Oleh karena itu, pesan mengenai penerimaan dan cinta terhadap diri sendiri yang terdapat dalam lirik lagu dapat dipandang sebagai salah satu bentuk konstruksi makna yang relevan dikaji melalui perspektif bahasa dan semiotika.

Salah satu fenomena budaya populer global yang relevan dalam konteks ini adalah kehadiran grup musik asal Korea Selatan, BTS (*Bangtan Sonyeondan*). BTS dikenal sebagai grup musik yang secara konsisten mengangkat tema-tema sosial dan kemanusiaan dalam karya-karyanya, seperti pencarian jati diri, tekanan hidup, kesehatan mental, dan penerimaan diri. BTS bahkan ditunjuk sebagai duta UNICEF melalui kampanye *Love Myself* yang bertujuan mendukung kesehatan mental generasi muda, menguatkan bahwa pesan dalam lagu mereka memiliki basis sosial dan psikologis (UNICEF, 2024). Album *Love Yourself* yang dirilis BTS merepresentasikan

perjalanan konseptual tentang bagaimana manusia memandang dirinya sendiri, mulai dari kebingungan dan penolakan diri hingga penerimaan dan cinta terhadap diri sendiri. Lagu “Answer: Love Myself” menjadi puncak narasi tersebut karena menyampaikan pesan bahwa mencintai diri sendiri merupakan jawaban atas pencarian makna hidup dan identitas diri.

Lirik “Answer: Love Myself” menarik untuk dikaji karena pesan mengenai *self love* tidak disampaikan hanya melalui pernyataan langsung, tetapi juga melalui berbagai ungkapan metaforis dan simbolis. Pemaknaan terhadap diri, luka, perjalanan hidup, kegagalan, dan penerimaan disampaikan melalui rangkaian tanda linguistik yang saling berkaitan. Dengan demikian, pemahaman terhadap pesan *self love* dalam lagu tersebut tidak cukup dilakukan melalui pembacaan makna literal, tetapi membutuhkan analisis terhadap hubungan antara bentuk bahasa sebagai penanda dan konsep yang diwakilinya sebagai petanda. Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure relevan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana struktur tanda tersebut membangun pesan mengenai penerimaan, penghargaan, dan cinta terhadap diri sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji lirik lagu BTS menggunakan pendekatan semiotika. Salah satu penelitian mengkaji makna pesan motivasi dalam lirik “Answer: Love Myself” dengan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure (Miftahurrezki & Anshori, 2021). Penelitian tersebut menemukan adanya kandungan pesan *self love* dan motivasi yang dapat memberikan pengaruh positif kepada audiens. Fokus utama penelitian tersebut berada pada identifikasi pesan motivasi dan pemaknaan umum terhadap nilai *self love* yang terdapat dalam lirik. Meskipun menggunakan perspektif Ferdinand de Saussure dan objek lagu yang sama, kajian tersebut belum secara khusus menguraikan secara sistematis bagaimana setiap relasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) saling terhubung dan membentuk perkembangan konsep *self love* dari satu bagian lirik ke bagian lainnya (Miftahurrezki & Anshori, 2021).

Penelitian lainnya meneliti makna motivasi dalam lirik lagu BTS menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (Nuraini et al., 2024). Penelitian tersebut berfokus pada pengungkapan makna motivasi dengan membaca tanda melalui tingkatan makna denotasi dan konotasi. Kajian tersebut memberikan pemahaman bahwa lirik lagu BTS mengandung berbagai pesan yang dapat memotivasi pendengarnya. Namun, karena menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, penelitian tersebut tidak secara khusus memusatkan perhatian pada relasi struktural antara penanda dan petanda sebagaimana dikembangkan dalam semiotika Ferdinand de Saussure. Selain itu, fokus pada makna motivasi secara umum menyebabkan konstruksi khusus mengenai *self love* belum menjadi titik analisis utama yang dikembangkan secara mendalam (Nuraini et al., 2024).

Penelitian selanjutnya mengkaji konsep *self love* dalam lagu Korea secara lebih luas (Madania et al., 2025). Penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam menunjukkan bahwa musik populer Korea dapat menjadi medium penyampaian pesan mengenai penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri. Fokus yang lebih luas terhadap lagu Korea memungkinkan penelitian tersebut memetakan berbagai bentuk representasi *self love*. Akan tetapi, cakupan objek yang lebih luas menyebabkan pembahasan terhadap satu teks lagu tertentu, terutama mengenai struktur linguistik penanda dan petandanya, belum dikaji secara mendalam. Dengan demikian, kajian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menempatkan satu lagu sebagai objek utama untuk memperoleh pembacaan yang lebih terperinci terhadap proses pembentukan makna *self love* (Madania et al., 2025).

Selain itu, terdapat penelitian yang mengkaji lirik lagu sebagai teks sastra modern dengan menggunakan pendekatan struktural-semiotik (Ulfah et al., 2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dipahami sebagai sistem tanda yang kompleks karena setiap unsur bahasa memiliki hubungan dengan unsur lain dalam membangun makna secara utuh. Penelitian tersebut memperkuat dasar pemikiran bahwa analisis lirik lagu tidak dapat berhenti pada pemahaman makna literal, tetapi perlu memperhatikan hubungan antara struktur bahasa, simbol, dan konteks makna. Meskipun demikian, kajian tersebut lebih diarahkan pada karakteristik lirik sebagai teks sastra modern dan belum secara khusus membahas konstruksi *self love* dalam “Answer: Love Myself” karya BTS melalui relasi penanda dan petanda (Ulfah et al., 2023).

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, terdapat perbedaan yang menjadi dasar pengembangan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan objek dan pendekatan lebih berorientasi pada pengungkapan pesan motivasi dan *self love* secara umum (Miftahurrezki & Anshori, 2021). Penelitian lain menekankan makna motivasi melalui kerangka denotasi dan konotasi Roland Barthes sehingga tidak menjadikan hubungan struktural antara *signifier* dan *signified* sebagai pusat analisis (Nuraini et al., 2024). Penelitian mengenai *self love* juga telah dilakukan, tetapi menggunakan objek penelitian yang lebih luas sehingga pembentukan makna dalam satu lirik belum dikaji secara rinci (Madania et al., 2025). Sementara itu, penelitian tentang lirik sebagai sistem tanda telah memberikan landasan struktural-semiotik, tetapi tidak secara khusus mengkaji tema *self love* pada lagu “Answer: Love Myself” (Ulfah et al., 2023). Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang penelitian untuk mengintegrasikan objek “Answer: Love Myself”, konsep *self love*, serta analisis struktural penanda dan petanda Ferdinand de Saussure secara lebih terfokus dan menyeluruh.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus dan mendalam menganalisis struktur *signifier* dan *signified* dalam membangun konsep *self love* pada lirik “Answer: Love Myself” dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure masih terbatas. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek motivasi secara umum, penggunaan pendekatan semiotika yang berbeda, atau pembahasan *self love* pada objek yang lebih luas tanpa mengkaji secara struktural bagaimana relasi penanda dan petanda membangun makna *self love* secara bertahap dan berkesinambungan. Kesenjangan ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam mengkaji secara mendalam konstruksi makna *self love* sebagai sistem tanda linguistik dalam teks lirik lagu populer berbahasa Korea.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian struktural yang lebih terfokus dan menyeluruh terhadap relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam setiap bagian penting lirik “Answer: Love Myself”. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan *self love* sebagai pesan motivasi secara umum, penelitian ini memosisikan *self love* sebagai konstruksi makna yang terbentuk secara bertahap melalui hubungan antartanda, metafora, simbolisme, dan pilihan bahasa. Analisis tidak hanya diarahkan untuk menemukan keberadaan pesan *self love*, tetapi juga untuk menjelaskan proses bagaimana makna tersebut dibangun, berkembang, dan mencapai kesatuan makna melalui struktur tanda linguistik dalam keseluruhan lirik.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan makna pesan *self love* dalam lirik lagu “Answer: Love Myself” karya BTS melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure; (2) mengkaji relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam lirik lagu tersebut; serta (3) menganalisis struktur *signifier* dan *signified* yang membentuk konsep *self love* secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semiotika musik dan sastra populer, khususnya dalam memahami lirik lagu sebagai sistem tanda linguistik, serta memperluas wawasan mengenai bagaimana pesan penerimaan diri dan kesehatan mental dikonstruksi melalui bahasa dalam karya seni budaya populer kontemporer.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam teks lirik lagu, yang memerlukan analisis mendalam terhadap aspek-aspek linguistik dan semiotik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena melalui proses interpretasi terhadap makna, konteks, pengalaman, dan representasi yang terdapat dalam data tekstual secara sistematis (Sheperis et al., 2026). Dalam konteks penelitian ini, makna pesan *self-love* dalam lirik lagu dieksplorasi melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang memfokuskan perhatian pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam membentuk tanda (*sign*) (Praka et al., 2026).

Subjek penelitian ini adalah lirik lagu "Answer: Love Myself" karya BTS yang diperlakukan sebagai teks sastra. Objek penelitiannya adalah makna pesan *self-love* yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, dengan fokus kajian pada tanda-tanda linguistik berupa kata, frasa, dan kalimat yang merepresentasikan konsep *self-love*. Data primer bersumber dari teks lirik lagu "Answer: Love Myself" dalam bahasa Korea beserta terjemahan resminya dalam bahasa Inggris dan Indonesia yang diperoleh dari platform musik digital dan situs lirik terverifikasi. Data sekunder meliputi literatur tentang teori semiotika Ferdinand de Saussure, jurnal ilmiah tentang analisis semiotika, penelitian terdahulu tentang BTS dan musik K-Pop, serta literatur mengenai konsep *self-love*, *self-compassion*, dan penerimaan diri dalam kajian psikologi. Konsep *self-love* berkaitan dengan proses penerimaan, penghargaan, dan pembentukan hubungan positif dengan diri sendiri, sedangkan *self-compassion* berkontribusi terhadap penerimaan diri dan kejelasan konsep diri individu (Primanita et al., 2026; Zhang et al., 2026).

Unit analisis dalam penelitian ini berupa unsur-unsur linguistik yang terdapat dalam setiap bait lirik, meliputi kata, frasa, ungkapan, metafora, dan kalimat yang memiliki keterkaitan dengan konsep *self-love*. Setiap unit tersebut tidak dianalisis secara terpisah dari konteksnya, tetapi dipahami berdasarkan hubungan dengan tanda lain dalam satu bait maupun struktur keseluruhan lagu. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana makna dibangun melalui hubungan antara signifier dan signified, serta bagaimana berbagai tanda dalam lirik membentuk konstruksi makna yang lebih luas. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dengan dokumentasi lirik dan analisis hubungan penanda-petanda juga telah digunakan dalam penelitian semiotika lagu kontemporer berbasis teori Ferdinand de Saussure (Elisa et al., 2026; Praka et al., 2026).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi dokumen, studi pustaka, dan analisis konten. Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber resmi seperti platform musik digital, situs web resmi BTS, serta informasi tentang album *Love Yourself: Answer*. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan referensi teoretis dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan semiotika Ferdinand de Saussure dan konsep *self-love*. Analisis konten dilakukan dengan menelaah teks lirik lagu secara cermat untuk mengidentifikasi tanda-tanda linguistik yang merepresentasikan pesan *self-love*. Penggunaan dokumentasi, studi pustaka, dan analisis konten relevan dalam penelitian semiotika

lirik karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi sekaligus menafsirkan hubungan antara unsur penanda dan petanda yang terdapat dalam teks (Elisa et al., 2026). Penelitian ini tidak terikat tempat tertentu karena objek penelitian berupa teks lirik lagu yang dapat diakses secara digital, dan dilaksanakan pada periode November hingga Desember 2025.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengikuti langkah-langkah berikut. Pertama, pembacaan dan pemahaman data, yaitu membaca lirik lagu secara cermat dan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi dan konteks lirik. Kedua, identifikasi tanda, yaitu mengidentifikasi kata, ungkapan, dan kalimat yang mengandung tanda-tanda linguistik berkaitan dengan konsep *self-love*. Ketiga, klasifikasi penanda dan petanda, yaitu mengklasifikasikan setiap tanda yang telah diidentifikasi ke dalam unsur signifier (penanda) dan signified (petanda) sesuai teori semiotika Ferdinand de Saussure. Keempat, analisis relasi penanda dan petanda, yaitu menganalisis hubungan antara penanda dan petanda untuk mengungkap makna yang dibentuk oleh tanda-tanda tersebut. Kelima, penafsiran makna pesan *self-love* berdasarkan hasil analisis relasi penanda dan petanda. Keenam, penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan penafsiran makna yang telah dilakukan.

Tahapan analisis tersebut sejalan dengan penelitian semiotika kontemporer yang menempatkan identifikasi signifier, signified, dan interpretasi hubungan keduanya sebagai dasar untuk mengungkap makna dalam teks lirik lagu (Elisa et al., 2026; Praka et al., 2026). Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, proses interpretasi dilakukan melalui pembacaan berulang, pengecekan konsistensi antara teks asli dan terjemahan, serta pencatatan sistematis terhadap setiap penanda, petanda, dan interpretasi makna dalam tabel analisis. Peneliti juga membandingkan hasil interpretasi dengan konteks keseluruhan lirik dan literatur ilmiah yang relevan agar makna yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada subjektivitas peneliti. Transparansi proses analisis, konsistensi pengodean, serta keterlacakan hubungan antara data dan interpretasi merupakan unsur penting dalam menjaga kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas penelitian kualitatif (Akbar, 2026; Sheperis et al., 2026).

Results

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap lirik lagu "*Answer: Love Myself*" karya BTS. Analisis difokuskan pada tanda-tanda linguistik berupa kata, frasa, dan kalimat yang merepresentasikan makna pesan *self love*, relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta struktur keduanya dalam membentuk konsep *self love*. Lirik lagu yang terdiri dari tujuh bait dianalisis secara sistematis sebagai berikut.

Bait Pertama: Kesadaran Diri dalam Kegelapan

Pada bait pertama, penanda *eodum* (kegelapan) membentuk petanda kondisi psikologis individu yang berada dalam keadaan tidak menentu, penuh ketakutan, dan kebingungan batin. Kegelapan dalam konteks ini tidak dimaknai secara fisik, melainkan sebagai simbol keterasingan diri dan krisis identitas. Penanda *simjang-i ttwineun soli* (detak jantung) memperkuat petanda kecemasan dan ketidaknyamanan emosional, sedangkan penanda *geoul* (cermin) membentuk petanda refleksi diri sebagai media untuk melihat dan mengenali diri sendiri secara jujur. Makna *self love* pada bait ini adalah kesadaran awal terhadap keberadaan diri, yaitu tahap ketika individu mulai menyadari kondisi batin dan berani menatap dirinya sendiri sebagai langkah pertama menuju penerimaan diri.

Tabel 1. Analisis semiotika bait 1 lirik lagu "Answer: love myself"

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna dalam Konteks Self Love
Mata ini terbuka di dalam kegelapan	Kondisi sadar meski berada dalam situasi sulit/kelam	Awal kesadaran diri untuk melihat keadaan apa adanya dan menerima kekurangan
Saat jantungku bergetar dengan suara yang menggema	Munculnya perasaan kuat dari dalam diri, suara hati, emosi batin	Mengenali suara hati dan kebutuhan diri sebagai langkah awal mencintai diri sendiri
Aku melangkah ke arahmu dalam pelukan angin	Tindakan bergerak menuju sesuatu yang menenangkan atau memberi harapan	Keberanian mendekati diri sendiri meski perjalanan tidak terlihat jelas
Cahaya lembut itu adalah jawaban	Cahaya lembut sebagai simbol harapan, ketenangan, dan penerimaan	Self love adalah jawaban dari kegelapan batin; cinta diri memberi penerangan emosional

Berdasarkan Tabel 1, analisis semiotika pada bait pertama lagu *Answer: Love Myself* menunjukkan adanya proses kesadaran dan penerimaan diri. Penanda berupa "kegelapan", "suara yang menggema", "pelukan angin", dan "cahaya lembut" merepresentasikan kondisi emosional, suara hati, keberanian, serta harapan. Secara keseluruhan, bait ini menegaskan bahwa *self-love* terbentuk melalui kesadaran terhadap kondisi diri, keberanian menghadapi ketidakpastian, dan penerimaan terhadap diri sendiri.

Bait Kedua: Kesulitan Mencintai Diri, Refleksi, dan Harapan

Pada bait kedua, terdapat oposisi makna antara penanda lebih mudah dan lebih sulit. Oposisi ini membentuk petanda bahwa mencintai diri sendiri merupakan proses yang kompleks dan penuh tantangan. Penanda *geoul* (cermin) kembali membentuk petanda refleksi diri, sementara penanda kita membentuk petanda kesatuan identitas antara diri yang ideal dan diri yang nyata. Penanda merangkul diriku sendiri membentuk petanda pengampunan dan penerimaan diri. Metafora musim dingin dan musim semi membangun oposisi makna antara penderitaan dan pemulihan, menegaskan bahwa *self love* mengandung unsur keyakinan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk pulih dan berkembang.

Tabel 2. Analisis semiotika bait 2 lirik lagu "Answer: love myself"

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna dalam Konteks Self Love
Mencintai orang lain lebih mudah daripada mencintai diri sendiri	Self love adalah proses lebih kompleks dibanding memberi cinta pada orang lain	Konflik internal: seseorang sering mengabaikan diri dan lebih mudah memberi cinta ke luar
Aku harus percaya pada diriku sendiri	Keyakinan pada kemampuan, nilai, dan identitas personal	Self love membutuhkan kepercayaan diri: menerima diri sebagai layak dicintai dan dihargai
Kini saatnya aku merangkul diriku sendiri	Tindakan memeluk diri sebagai simbol penerimaan	Tahap penting self love: menerima dan memaafkan diri sepenuhnya
Jika musim dingin berlalu, maka akan ada musim semi lagi	Metafora bahwa kesedihan akan diganti oleh masa baru yang lebih cerah	Keyakinan bahwa proses mencintai diri mungkin sulit, tetapi akan membawa pertumbuhan dan harapan

Berdasarkan Tabel 2, bait kedua menunjukkan bahwa *self-love* merupakan proses internal yang membutuhkan kepercayaan, penerimaan, dan penghargaan terhadap diri sendiri. Metafora perubahan musim dari dingin menuju semi merepresentasikan adanya proses pemulihan emosional dan harapan setelah menghadapi kesulitan. Dengan demikian, bait ini menegaskan bahwa mencintai diri merupakan proses bertahap yang melibatkan keyakinan terhadap nilai diri dan kemampuan untuk menerima diri secara utuh.

Bait Ketiga: Kesepian, Luka, dan Ketahanan Diri

Pada bait ketiga, penanda malam dingin membentuk petanda kesepian dan keterasingan, sementara penanda menyelimuti diri menunjukkan usaha melindungi diri dari luka batin. Penanda bintang membentuk petanda harapan dan tujuan hidup meskipun berada dalam kondisi yang terasa sulit dijangkau. Makna *self love* pada bait ini adalah ketahanan diri, yaitu kemampuan untuk tetap menjaga diri, memberikan kehangatan kepada diri sendiri, dan berharap meskipun berada dalam kondisi paling gelap sekalipun.

Tabel 3. Analisis semiotika bait 3 lirik lagu "Answer: love myself"

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna dalam Konteks Self Love
Di malam yang dingin ini	Keadaan kesepian, keterasingan, kondisi emosional yang gelap	Fase ketika seseorang merasa tidak aman atau sendiri dalam proses mengenal diri
Aku menyelimuti diriku sendiri	Tindakan memberikan kehangatan dan perlindungan kepada diri sendiri	Self love sebagai upaya melindungi diri dan menjadi sumber penguatan diri
Aku berusaha menjangkau bintang-bintang yang jauh	Usaha meraih impian dan harapan meskipun terasa sulit dijangkau	Self love mendorong seseorang untuk terus berusaha dan tidak menyerah
Satu-satunya hal yang bisa kupegang adalah harapan	Harapan sebagai sumber kekuatan batin	Self love hadir dalam bentuk keyakinan bahwa keadaan akan membaik

Berdasarkan Tabel 3, bait ketiga merepresentasikan *self-love* sebagai bentuk perlindungan dan penguatan diri dalam menghadapi kesepian serta tekanan emosional. Penanda berupa "malam yang dingin", "menyelimuti diri", "bintang-bintang", dan "harapan" menggambarkan perjalanan dari kondisi emosional yang sulit menuju optimisme. Bait ini menunjukkan bahwa cinta diri dapat menjadi sumber kekuatan untuk mempertahankan harapan dan terus bergerak menuju kondisi yang lebih baik.

Bait Keempat: Afirmasi Diri

Pada bait keempat, penanda afirmatif *I should Love Myself* membentuk petanda kesadaran penuh akan nilai diri. Rangkaian waktu diriku kemarin, hari ini, hingga besok menunjukkan kontinuitas identitas dan penerimaan diri secara utuh lintas waktu. Penanda aku belajar untuk mencintai diriku sendiri menegaskan bahwa *self love* bukanlah kondisi yang hadir secara instan, melainkan proses belajar yang berkelanjutan. Penanda tanpa jatuh, tanpa ragu, semuanya adalah diriku merupakan pengakuan terhadap seluruh aspek diri, baik kekuatan maupun kelemahan.

Tabel 4. Analisis semiotika bait 4 lirik lagu "Answer: love myself"

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna dalam Konteks Self Love
Kau telah menunjukkan padaku bahwa aku punya alasan	Kesadaran bahwa ada sesuatu yang berharga dalam diri	Self love muncul ketika seseorang menyadari nilai dirinya sebagai individu yang layak dicintai
Aku harus mencintai diriku sendiri	Tekad dan kewajiban personal untuk menerima diri	Self love sebagai pilihan sadar dan komitmen untuk merawat diri
Diriku kemarin, hari ini, hingga besok	Perjalanan diri yang terus berlangsung dari masa lalu hingga masa depan	Self love mencakup rekonsiliasi dengan masa lalu, penerimaan masa kini, dan harapan masa depan
Tanpa jatuh, tanpa ragu, semuanya adalah diriku	Pengakuan terhadap seluruh aspek diri termasuk kekurangan dan kesalahan	Self love berarti menerima seluruh bagian diri sebagai bagian dari proses menjadi manusia

Berdasarkan Tabel 4, bait keempat menegaskan *self-love* sebagai bentuk penerimaan terhadap keseluruhan perjalanan hidup individu. Penerimaan tersebut mencakup diri di masa lalu, masa kini, dan masa depan, termasuk berbagai kesalahan, keraguan, serta pengalaman

yang pernah dialami. Dengan demikian, bait ini merepresentasikan cinta diri sebagai komitmen sadar untuk mengakui nilai diri dan menerima seluruh aspek identitas secara utuh.

Bait Kelima: Penerimaan Luka sebagai Bagian Diri

Pada bait kelima, penanda-penanda seperti aku tidak tahu, aku yang penuh kesedihan, dan aku yang terluka menunjukkan kondisi batin yang tidak stabil dan penuh pertanyaan. Petanda yang terbentuk adalah situasi emosional berupa rasa kehilangan arah, trauma, dan kebingungan tentang identitas diri. Penanda siapa yang butuh persetujuan orang lain merupakan penolakan validasi eksternal yang menegaskan pentingnya validasi internal. Penanda namun aku akan menjadi lebih cantik membentuk petanda transformasi dan pertumbuhan diri, menegaskan bahwa menerima luka merupakan bagian dari proses pendewasaan.

Tabel 5. Analisis semiotika bait 5 lirik lagu "Answer: love myself"

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna dalam Konteks Self Love
Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi	Kondisi ketidaktahuan diri, kebingungan emosional	Self love dimulai dari kejujuran mengakui ketidakpastian dan kondisi mental yang tidak stabil
Ketika mencintai diriku sendiri adalah perjalanan	Self love sebagai proses panjang	Menegaskan bahwa cinta diri bukan instan, tetapi perjalanan yang harus dijalani perlahan
Siapa yang butuh persetujuan orang lain?	Penolakan validasi eksternal	Diri tidak memerlukan penilaian orang lain untuk merasa berharga
Aku yang penuh kesedihan / Aku yang terluka	Penerimaan sisi gelap diri	Mengakui rasa sakit sebagai bagian identitas yang sah
Namun aku akan menjadi lebih cantik	Transformasi dan pertumbuhan diri	Optimisme bahwa menerima dan merawat diri membawa perkembangan positif

Berdasarkan Tabel 5, bait kelima menggambarkan *self-love* sebagai perjalanan yang diawali dengan kejujuran terhadap kondisi emosional dan ketidakpastian diri. Penolakan terhadap kebutuhan akan persetujuan orang lain menunjukkan pergeseran dari validasi eksternal menuju penghargaan yang berasal dari dalam diri. Bait ini menegaskan bahwa penerimaan terhadap kesedihan dan luka merupakan bagian penting dalam membangun hubungan yang lebih sehat dengan diri sendiri.

Bait Keenam: Menjadi Diri Sendiri

Pada bait keenam, penanda kecantikan ada di dalam hati yang tahu membentuk petanda bahwa kecantikan sejati bersumber dari pemahaman dan penerimaan batin, bukan dari standar eksternal. Penanda tindakan yang benar untuk diriku sendiri membentuk petanda perilaku yang mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan diri. Penanda afirmatif *Love Myself* di akhir bait berfungsi sebagai kesimpulan makna yang merangkum seluruh perjalanan tanda dalam lirik lagu, memposisikan *self love* sebagai tujuan sekaligus proses yang harus terus dijalani.

Tabel 6. Analisis Semiotika Bait 6 Lirik Lagu Answer: Love Myself

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna dalam Konteks Self-Love
Kecantikan ada di dalam hati yang tahu	Kecantikan sejati berasal dari kesadaran dan pemahaman terhadap nilai diri	<i>Self-love</i> menekankan penghargaan terhadap kualitas batin, bukan semata-mata penampilan atau standar kecantikan eksternal
Menjadi diriku sendiri	Keberanian untuk menunjukkan identitas diri secara autentik	<i>Self-love</i> berarti menerima identitas pribadi tanpa harus menyesuaikan diri secara berlebihan dengan tuntutan atau penilaian orang lain
Tindakan yang benar untuk diriku sendiri	Perilaku yang dilakukan untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan diri	<i>Self-love</i> diwujudkan melalui tindakan positif yang mendukung kesejahteraan, kenyamanan, dan perkembangan diri

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna dalam Konteks Self-Love
Aku mencintai diriku sendiri (Love Myself)	Afirmasi terhadap penerimaan dan penghargaan diri	Self-love menjadi bentuk kesadaran dan komitmen untuk menerima, menghargai, serta mencintai diri secara utuh

Berdasarkan Tabel 6, bait keenam menegaskan *self-love* sebagai bentuk penerimaan terhadap identitas dan nilai diri yang berasal dari dalam. Penanda mengenai kecantikan dalam hati menunjukkan bahwa nilai individu tidak ditentukan oleh standar eksternal, melainkan oleh kemampuan memahami dan menghargai dirinya sendiri. Sementara itu, tindakan yang benar bagi diri merepresentasikan upaya menjaga kesejahteraan dan perkembangan pribadi. Afirmasi *Love Myself* pada akhir bait memperkuat makna bahwa mencintai diri merupakan proses penerimaan, penghargaan, dan komitmen untuk menjadi diri sendiri secara autentik.

Bait Ketujuh: Memperbaiki dan Menerima Diri Secara Utuh

Pada bait ketujuh, penanda dari awal perjalanan ini hingga akhir yang ditunggu menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap proses *self love*. Penanda mengapa aku terus merasa terjebak dalam hatiku membentuk petanda konflik batin yang menegaskan bahwa *self love* juga berarti menghadapi sisi gelap diri tanpa melarikan diri. Penanda semua ini adalah bagian dari diriku yang sesungguhnya membentuk petanda penerimaan diri secara total, di mana setiap emosi, pengalaman, dan luka dipandang sebagai bagian dari identitas yang utuh dan sah.

Tabel 7. Analisis semiotika bait 7 lirik lagu "Answer: love myself"

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna dalam Konteks Self Love
Dari awal perjalanan ini hingga akhir yang ditunggu	Awal dan tujuan proses self love; komitmen jangka panjang	Self love adalah komitmen jangka panjang, bukan hanya sesaat
Mengapa aku terus merasa terjebak dalam hatiku?	Konflik batin dan ketidaknyamanan emosional	Self love berarti menghadapi sisi gelap diri tanpa melarikan diri
Semua ini adalah bagian dari diriku yang sesungguhnya	Penerimaan diri total; keaslian dan totalitas identitas	Menerima seluruh pengalaman baik, buruk, luka, dan bahagia sebagai bagian dari diri

Berdasarkan Tabel 7, bait ketujuh merepresentasikan *self-love* sebagai proses jangka panjang yang melibatkan keberanian menghadapi konflik batin dan menerima identitas secara menyeluruh. Pertanyaan mengenai perasaan terjebak dalam hati menunjukkan adanya pergulatan internal yang perlu dihadapi, bukan dihindari. Pada akhirnya, pengakuan bahwa seluruh pengalaman merupakan bagian dari diri menegaskan bahwa cinta diri tercapai melalui penerimaan terhadap sisi positif maupun negatif dalam kehidupan individu.

Discussion

Pembahasan ini mengintegrasikan seluruh hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap lirik lagu "Answer: Love Myself" karya BTS. Melalui pendekatan struktural Saussure, makna self love tidak dipahami secara individual, tetapi sebagai hasil sistem tanda (signifier-signified), relasi diferensial, oposisi biner, dan hubungan sintagmatik-paradigmatik yang membangun struktur makna lagu secara keseluruhan. Pembahasan dibagi ke dalam tiga subbagian yang merujuk pada rumusan masalah penelitian.

Makna Pesan Self Love dalam Lirik Lagu "Answer: Love Myself"

Makna pesan self love dalam lirik lagu "Answer: Love Myself" adalah ajakan untuk menyadari, menerima, dan mencintai diri sendiri secara utuh melalui proses refleksi diri. Self love dalam lagu ini tidak dimaknai sebagai sikap egois atau mementingkan diri sendiri, melainkan sebagai fondasi psikologis dan emosional bagi individu untuk hidup secara sehat dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa self love berkaitan erat dengan self-compassion

sebagai kemampuan bersikap ramah terhadap diri sendiri ketika menghadapi kegagalan, serta pandangan bahwa mencintai diri sendiri merupakan prasyarat untuk dapat mencintai orang lain secara sehat (Garnsey et al., 2025; García-Campayo et al., 2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pesan self love dibangun secara bertahap melalui lima tahap utama. Pertama, kesadaran diri sebagai awal self love, di mana lirik pada bagian awal menggambarkan kondisi kegelapan, ketakutan, dan kebingungan batin yang mengajak individu untuk berani membuka mata dan menghadapi dirinya sendiri. Kedua, self love sebagai proses yang sulit tetapi penting, sebagaimana ditegaskan dalam lirik bahwa lebih sulit mencintai diri sendiri daripada mencintai orang lain. Ketiga, penerimaan luka dan kekurangan sebagai bagian dari identitas diri secara menyeluruh. Keempat, pengampunan diri dan harapan melalui metafora musim dingin-musim semi yang menyampaikan pesan bahwa penderitaan bersifat sementara. Kelima, self love sebagai jawaban hidup yang ditegaskan di akhir lagu sebagai fondasi untuk bertahan, bertumbuh, dan menjalani hidup tanpa kehilangan identitas diri.

Temuan ini memperluas kajian sebelumnya hanya mengidentifikasi self love sebagai pesan motivasi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa self love dalam lirik lagu BTS merupakan konstruksi makna yang jauh lebih kompleks, melibatkan proses psikologis bertahap mulai dari pengakuan luka batin hingga afirmasi nilai diri (Mohamed & Mohamed, 2024; Sa'diyah et al., 2025). Hal ini juga memperkuat pandangan bahwa self love terdiri dari beberapa komponen, yaitu kesadaran diri, penerimaan diri, tanggung jawab diri, dan integritas pribadi, yang semuanya tercermin dalam struktur lirik lagu ini (Rahe & Jansen, 2023; Węlyczko, 2024).

Relasi Antara Penanda dan Petanda dalam Lirik Lagu "Answer: Love Myself"

Pada perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, relasi antara penanda dan petanda dalam lirik lagu "Answer: Love Myself" bersifat arbitrer namun konvensional, serta dibangun melalui metafora dan simbol yang berulang. Dalam bahasa tidak ada istilah positif, yang ada hanya perbedaan-perbedaan, sehingga makna terbentuk melalui sistem oposisi biner (Muri & Rengko, 2026; Nurchaerani et al., 2025). Prinsip ini terbukti dominan dalam konstruksi makna self love pada lirik ini.

Analisis menemukan lima jenis relasi penanda-petanda yang membentuk satu kesatuan sistem tanda. Pertama, relasi simbolik, di mana penanda *edum* (kegelapan) tidak merujuk pada kondisi fisik, melainkan pada krisis psikologis individu yang dipahami melalui konvensi budaya bahwa gelap diasosiasikan dengan ketidakpastian dan penderitaan batin. Kedua, relasi reflektif melalui penanda *geoul* (cermin) yang menjadi medium simbolik untuk proses introspeksi dan pengenalan jati diri, bukan sekadar pantulan fisik. Ketiga, relasi prosedural melalui penanda *gil* (jalan) yang merepresentasikan self love sebagai perjalanan hidup yang panjang dan dinamis, bukan kondisi final. Keempat, relasi temporal melalui oposisi biner musim dingin-musim semi yang bersifat siklikal, memperkuat pesan bahwa penderitaan bersifat sementara dan pemulihan selalu mungkin. Kelima, relasi afirmatif melalui penanda *Love Myself* yang berfungsi sebagai sintesis final dari seluruh perjalanan makna dalam lirik lagu.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari sistem tanda, karena manusia memahami dunia melalui tanda-tanda di sekitarnya (Muri & Rengko, 2026; Nurchaerani et al., 2025). Relasi-relasi tersebut menunjukkan bahwa BTS secara konsisten menggunakan bahasa metaforis dan simbolik untuk membangun narasi self love yang mampu menyentuh pendengar secara emosional. Hal ini mempertegas pandangan bahwa lirik lagu dapat menjadi sarana refleksi diri dan sumber kekuatan emosional bagi pendengarnya (Chong et al., 2024; Manullang et al., 2026).

Struktur Signifier dan Signified yang Membentuk Konsep Self Love

Struktur signifier dan signified dalam lirik lagu "Answer: Love Myself" membentuk konsep self love sebagai proses bertahap yang saling berkesinambungan. Melalui analisis menyeluruh terhadap tujuh bait, ditemukan enam struktur tanda yang membangun konsep self love secara sistematis. Pertama, struktur awal berupa kesadaran akan luka dan kegelapan, di mana signifier dominan seperti eodum, chagaun bam (malam dingin), seulpeudeon me (aku yang sedih), dan apeudeon me (aku yang terluka) membentuk signified kondisi psikologis yang diliputi kesedihan dan krisis identitas. Struktur ini menegaskan bahwa self love tidak diawali dari kesempurnaan, melainkan dari pengakuan terhadap luka batin.

Kedua, struktur refleksi melalui signifier geoul (cermin) dan na jasin (diriku sendiri) yang membentuk signified proses introspeksi dan pengenalan jati diri, menandai pergeseran dari penolakan diri menuju penerimaan diri. Ketiga, struktur prosedural melalui signifier gil (jalan), yeohaeng (perjalanan), dan rangkaian waktu eoje-ui na, oneul-ui na, naeil-ui na (aku kemarin, hari ini, dan besok) yang memperlihatkan bahwa self love dipahami sebagai proses dinamis yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan kontinuitas. Keempat, struktur transformasi melalui signifier gyeoul (musim dingin), bom (musim semi), dan byeol (bintang) yang membentuk signified peralihan dari penderitaan menuju harapan dan pemulihan diri. Kelima, struktur afirmasi melalui signifier *Love Myself* dan *I should Love Myself* yang mencapai puncak makna sebagai pernyataan eksplisit tentang nilai diri. Keenam, struktur identitas melalui signifier ppajim-eobs-i modu da na (semuanya adalah diriku) yang membentuk signified penerimaan diri secara utuh tanpa pengecualian.

Keenam struktur tersebut saling berkaitan dan membentuk satu sistem tanda yang koheren. Temuan ini mempertegas pandangan bahwa karya sastra membangun realitas melalui sistem tanda yang digunakan, dan pandangan bahwa lirik lagu sebagai teks sastra merepresentasikan pengalaman subjektif yang dikemas dalam bahasa simbolik (Nurchaerani et al., 2025; Manullang et al., 2026). Dengan demikian, konsep self love dalam lagu ini tidak diposisikan sebagai egoisme, melainkan sebagai fondasi psikologis untuk memahami dan menghargai diri sendiri secara utuh. Hal ini sejalan dengan relevansi sosial kampanye *Love Myself* BTS bersama temuan terdahulu yang menegaskan bahwa pesan lagu mereka memiliki dampak nyata terhadap kesehatan mental generasi muda (UNICEF, 2024).

Conclusion

Berdasarkan hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure, lirik lagu *Answer: Love Myself* karya BTS merepresentasikan *self-love* sebagai proses bertahap yang mencakup kesadaran terhadap luka batin, refleksi diri, penerimaan kekurangan, pengampunan diri, tumbuhnya harapan, serta afirmasi nilai diri. Relasi antara signifier dan signified membentuk lima jenis hubungan utama, yaitu simbolik, reflektif, prosedural, temporal, dan afirmatif. Berbagai penanda seperti kegelapan, cermin, jalan, musim, dan ungkapan *Love Myself* membangun makna mengenai perjalanan individu dari kondisi emosional yang sulit menuju penerimaan diri secara utuh. Struktur tanda tersebut selanjutnya membentuk enam tahapan konsep *self-love*, yaitu kesadaran akan luka, refleksi diri, perjalanan hidup, transformasi menuju harapan, afirmasi diri, dan penerimaan identitas. Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa lirik lagu populer tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi ruang refleksi psikologis dan sosial yang menyampaikan pesan tentang penerimaan, penghargaan, dan pembentukan identitas diri. Hasil ini juga memperkuat relevansi pendekatan semiotika dalam mengungkap konstruksi makna yang terdapat dalam karya musik populer.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lagu dan menganalisis aspek linguistik tanpa memasukkan unsur musikal maupun visual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lagu-lagu lain dalam seri *Love Yourself* secara komparatif, menggunakan perspektif semiotika lain seperti Roland Barthes atau Charles Sanders Peirce, serta mengembangkan analisis multimodal yang mencakup lirik, musik, video musik, dan konsep visual album agar pemaknaan *self-love* dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Acknowledgment

-

References

- Akbar, M. A. (2026). Trustworthiness in qualitative inquiry as a foundation for rigorous research. *Indonesian Journal of Health Services*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/10.63202/ijhs.v3i1.133>
- Charmilasari, C., & Juni, T. W. (2023). Sastra untuk mengembangkan kesadaran kemanusiaan siswa. *Jurnal Dieksis ID*, 3(2), 99–111. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.347>
- Chong, H. J., Kim, H. J., & Kim, B. (2024). Scoping review on the use of music for emotion regulation. *Behavioral Sciences*, 14(9), 793. <https://doi.org/10.3390/bs14090793>
- Elisa, E., Alsunah, A. A., Julianto, C. D., & Nurwahidah, L. S. (2026). Analisis semiotika Ferdinand De Saussure pada album “Dalam Dinamika” karya Perunggu. *eScience Humanity Journal*, 6(2), 314–323. <https://doi.org/10.37296/esci.v6i2.352>
- García-Campayo, J., Barceló-Soler, A., Martínez-Rubio, D., Navarrete, J., Pérez-Aranda, A., Feliu-Soler, A., Luciano, J. V., Baer, R., Kuyken, W., & Montero-Marin, J. (2024). Exploring the relationship between self-compassion and compassion for others: The role of psychological distress and wellbeing. *Assessment*, 31(5), 1038–1051. <https://doi.org/10.1177/10731911231203966>
- Garnsey, C. L., Gnall, K. E., & Park, C. L. (2025). Self-compassion and mental health: Examining the mediational role of health behaviour engagement in emerging adults. *British Journal of Health Psychology*, 30(2), e12791. <https://doi.org/10.1111/bjhp.12791>
- Istoriana, A., & Wafda, A. (2023). Improving poetry writing skills through concept sentence learning models in students. *Jurnal Dieksis ID*, 3(1), 46–54. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.198>
- Madania, S., Luthfiarrahan, A., & Latifah, E. (2025). Konsep mencintai diri sendiri dalam lirik lagu *Maria* dan *I'm a Bit*. *East Asian Review*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/ear.14416>
- Manullang, M. R., Manik, Y. C. B. G., Tarigan, R. D. B., Ginting, J. C. B., & Sitinjak, V. N. (2026). Gendered perspectives in pop lyrics: A linguistic analysis of Bruno Mars’ “When I Was Your Man” and Miley Cyrus’ “Flowers”. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 78–88. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1157>
- Miftahurrezki, M., & Anshori, M. S. (2021). Analisis makna pesan motivasi dalam lirik lagu Kpop BTS *Answer: Love Myself*. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(1), 69–81. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i1.1061>

- Mohamed, N. H., & Mohamed, N. H. (2024). Love yourself: A successful trending campaign in building self-acceptance of BTS ARMY. *WILAYAH: The International Journal of East Asian Studies*, 13(1), 109–121. <https://doi.org/10.22452/IJEAS.vol13no1.6>
- Muri, A. R., & Rengko HR, S. (2026). Analysis of the meaning structure in the lyrics of the Bugis song “Bunga Ripalla”: A Saussurean semiotic study. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(2), 9315–9325. <https://doi.org/10.24256/ideas.v13i2.9447>
- Nuraini, D., Fitriah, M., & Sukarelawati. (2024). Analisis pemaknaan semiotika Roland Barthes pada lirik lagu BTS berjudul “00.00” (Zero O’Clock). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 7(1), 182–189. <https://doi.org/10.62144/jikq.v7i1.467>
- Nurchaerani, M., Henry, Halim, A., Alfian, Pamungkas, A., & Hartadhi, S. H. R. (2025). Semiotic analysis of the lyrics of the song “Kupu-Kupu Malam” the work of Titiek Puspa: Ferdinand de Saussure’s theory. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 8(1), 135–145. <https://doi.org/10.33503/journey.v8i1.1489>
- Praka, Y. S., Qonita, V. A., & Azzahra, A. (2026). The representation of encounter and destiny in the lyrics of “HELLO” by ZEROBASEONE (A Ferdinand de Saussure semiotic analysis). *Jurnal Penelitian Musik*, 7(1), 34–49. <https://doi.org/10.21009/JurnalPenelitianMusik.71.05>
- Primanita, R. Y., Syafiyah, A. A., & Putra, A. Y. (2026). A path toward self-acceptance: The mediating effects of body image between self-love, self-compassion, and self-acceptance in people with obesity. *PLOS Mental Health*, 3(5), e0000609. <https://doi.org/10.1371/journal.pmen.0000609>
- Rahe, M., & Jansen, P. (2023). A closer look at the relationships between aspects of connectedness and flourishing. *Frontiers in Psychology*, 14, 1137752. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1137752>
- Sa’diyah, H., Afidah, I., & Suhendi, H. (2025). Representasi nilai Islam dalam lirik lagu *Answer: Love Myself* BTS. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v5i2.20317>
- Sheperis, D., Vaishnav, S., & Speciale, M. (2026). Best practices for qualitative research writing: A step-by-step guide. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 48, Article 28. <https://doi.org/10.1007/s10447-026-09647-1>
- Silvi, P. M., Maimunah, S., Hanafi, I. L. M., & Wahyudi, A. (2026). Kritik sosial terhadap kekerasan dalam rumah tangga dan dampak psikologisnya dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1082>
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). Routledge.
- Talumingan, M., Iroth, S., & Meruntu, O. S. (2026). Psikoanalisis Lirik Lagu dalam Album “Selamat Ulang Tahun” Karya Nadin Amizah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 478–491. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1447>
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today’s super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood—and what that means for the rest of us*. Atria Books.

- Ulfah, A. J., Firdaus, A., & Suparman, F. (2023). Makna luka dalam lirik lagu *Runtuh* karya Fiersa Besari dan Feby Putri: Sebuah kajian struktural semiotik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 13(4), 316–334. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i4.47333>
- UNICEF. (2024, April 22). *BTS and UNICEF celebrate LOVE MYSELF campaign with renewed support for UNICEF's #OnMyMind initiative*. UNICEF.
- Węłyczko, L. (2024). Key desiderata for personal development. *Scientific Journal of the Military University of Land Forces*, 56(2), 125–141. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0054.7397>
- Zhang, Q., Zhang, Z., Xu, C., Xu, X., Li, M., Ma, J., & Li, Y. (2026). Self-compassion and self-concept clarity mediated by resilience: Variable-centered and person-centered approaches. *Frontiers in Psychology*, 17, 1714878. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1714878>